



## ICON, INDEX, SYMBOL IN SASOMBAUGH DESA DOMO KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR (SEMIOTICS STUDY)

### IKON, INDEKS, SIMBOL DALAM SASOMBAUGH DESA DOMO KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR (KAJIAN SEMIOTIKA)

Aurelia Sulistiayu<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Elmustian Rahman<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

[aureliasulistiayu@gmail.com](mailto:aureliasulistiayu@gmail.com)<sup>1</sup>, [syafrialpbsi@gmail.com](mailto:syafrialpbsi@gmail.com)<sup>2</sup>,

[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

#### Article History:

Submitted:

10-01-2021

Accepted:

10-02-2021

Published:

22-02-2021

URL:

<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1798>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.1798

#### Abstract

*This research is entitled Sasombaugh Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar (Semiotics Study). The purpose of this study was to determine the icon conveyed in Sasombaugh Antau Tando, then to describe the index conveyed in Sasombaugh Antau Tando and to describe the symbols conveyed in Sasombaugh Antau Tando in Domo Village, Kampar Kiri District, Kampar Regency. The research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using documentation and library techniques. The documentation technique is in the form of Sasombaugh Antau Tando text data and data from informants and library techniques which include theories related to the object of research. Data analysis techniques are in the form of identifying data, classifying data, describing data, and concluding data. The results of the study are the icons contained in the Sasombaugh Antau Tando text include; (i) Tando ;, (ii) Tando kocik; (iii) Tando Godang; (iv) Kombuik; (v) Sirih jo Pinang; (vi) Kain Nan Saolai Bonang; and (vii) Upi Ghak. The index contained in the Sasombaugh Antau Tando text is Baati Suko. The symbols contained in the text Sasombaugh Antau Tando (i) Kamanakan and Datuk; (ii) Bano / Gubano; (iii) Baaghak; (iv) Cano; and (v) Ninik mamak. This research is expected to increase understanding of each sign in the sasombaugh antau tando, which contains icons, indexes and symbols.*

**Keyword:** *semiotics, sasombaugh, antau tando, icons, indexes, symbols*



## Abstrak

Penelitian ini berjudul Sasombaugh Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar (Kajian Semiotika). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ikon yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando*, kemudian untuk mendeskripsikan indeks yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* dan untuk mendeskripsikan simbol yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan perpustakaan. Teknik dokumentasi berupa data teks *Sasombaugh Antau Tando* serta data dari informan dan teknik perpustakaan yang mencakup teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik analisis data berupa mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, mendeskripsi data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian adalah Adapun Ikon yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tandodiataranya*; (i) Tando,; (ii) Tando kocik; (iii) Tando Godang; (iv) Kombuik; (v) *Sirih jo Pinang*; (vi) Kain Nan Saolai Bonang; dan (vii) Upi Ghak. Adapun Indeks yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* adalah *Baati suko*. Adapun simbol yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* (i) Kamanakan dan Datuk; (ii) Bano/Gubano; (iii) Baaghak; (iv) Cano; dan (v) Ninik mamak. Penelitian ini diharapkan dapat menambah memahami setiap tanda pada *sasombaugh antau tando* yang di dalamnya terdapat ikon, indeks dan simbol.

**Kata kunci:** semiotika, sasombaugh, antau tando, ikon, indeks, simbol

## Pendahuluan

Kebudayaan suatu hal yang dapat memperkaya jenis warna dalam kehidupan masyarakat. Jadi, kebudayaan dapat memberikan ciri khas pada kehidupan masyarakat dalam suatu bangsa. Budaya di dalamnya juga termasuk Tradisi haruslah dijaga dan dilestarikan agar tidak merusak identitas bangsa yang terkenal akan tradisinya.

Tradisi suatu kebiasaan yang ada secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan suatu alat yang dapat membantu dalam perkembangan individu suatu masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga dapat menjadi acuan untuk membimbing pergaulan pada masyarakat. Namun tidak semua tradisi dapat menjadi hal yang baik digunakan dalam masyarakat, serta banyak juga tradisi yang tidak sesuai dengan suatu ajaran atau kepercayaan yang di anut oleh masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, kita sebagai masyarakat berhak memilih dan menentukan tradisi yang baik dan bisa menjadi bahan bimbingan dalam organisasi yang biasa disebut masyarakat.

Darori (2000:6), menyatakan bahwa tradisi selalu akan diturunkan atau diwariskan kepada setiap generasi, dengan adanya pewarisan terhadap tradisi membuat tradisi mengalami beberapa perubahan disetiap generasi baik perubahan yang dilakukan secara sengaja atau terjadi karena proses alamiah. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi diubah dan dibentuk kembali sesuai dengan kebutuhan dari setiap generasi.

Desa Domo salah satu desa yang berada di kecamatan Kampar Kiri, desa ini merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa Domo merupakan desa dengan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam. Dengan budaya dan adat istiadat yang sangat kental. Desa Domo merupakan salah satu desa yang mempunyai tradisi-tradisi yang cukup menarik, salah satu tradisinya yang unik dengan serangkaian prosesi ialah tradisi perkawinannya.

Masyarakat Desa Domo bagian dari masyarakat tutur Melayu Kampar, yang sampai saat ini masih menggunakan tradisi atau budaya lisan *Sasombaugh* terutama dalam upacara adat perkawinan. *Sasombaugh* tercipta secara spontan dari pihak yang datang, sementara pihak penerima menjawab dengan kalimat yang dibuat seketika. *Sasombaugh* bertujuan untuk mengetahui maksud kedatangan pihak laki-laki secara jelas. Proses penciptaan kelisanan tercipta dalam konteks budaya tradisional. Konsep budaya tradisional sangat mementingkan kesopanan dalam berbahasa, dan ketertiban dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat pada penciptaan tuturan *sasombaugh*, yang berisi nilai kesopanan dan kelancaran dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan kaum adat Desa Domo.

*Sasombaugh* salah satu bentuk tradisi lisan kebudayaan masyarakat Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tradisi lisan ini dituturkan guna untuk pembuka kata dengan kata-kata yang unik yang berisikan maksud dan tujuan secara terselubung, simbolik, dan biasanya dituturkan dalam rangka upacara adat masyarakat Desa Domo. Tuturan ini dipakai oleh Ninik Mamak, Datuk, dan golongan orang-orang Adat. Penggunaan bahasa dalam kegiatan *sasombaugh* merupakan ungkapan pesan yang dinyatakan dalam bentuk perumpamaan, petatah-petitih, pantun, dan kiasan adat. Sehingga memberikan nilai keindahan dalam kegiatan *sasombaugh* tersebut. Kata-kata yang digunakan pada tradisi *sasombaugh* menjadi pesan tersendiri bagi penutur

dan pendengarnya karena berfungsi sosial dan mempunyai makna filosofi bagi kehidupan masyarakat.

*Sasombaugh* selain sebagai tradisi yang turun temurun di Desa Domo juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan norma-norma tertentu untuk masyarakat. Di samping itu *sasombaugh*, dapat mendorong masyarakat terampil berbicara. Karena ketika menuturkan kata tidak hanya secara spontan tetapi juga tersusun rapi dan mempunyai nilai estetika.

Pada saat ini mengingat banyaknya generasi muda yang tidak bisa menuturkan *sasombaugh* secara langsung, mengingat pemilihan diksi dan penuturannya secara spontan maka dibuatlah teks *sasombaugh* tersebut agar tradisi lisan ini tidak punah dimakan usia. Teks tersebut disimpan oleh ninik mamak sebagai dokumen adat yang dapat dilihat dan dipelajari oleh masyarakat.

*Sasombaugh* dari beberapa daerah di Kampar memiliki beberapa penyebutan yang berbeda, di antaranya; *siacuang/basiacuang*, dan *sisombou/basisombou*. Pada masyarakat Desa Domo *Sasombaugh* terbagi atas tiga jenis yaitu; *sasombaugh undiang*, *sasombaugh nasi*, dan *sasombaugh antau tando*. Pada penelitian ini penulis meneliti salah satu *sasombaugh* yakni *sasombaugh antau tando* yang sudah berbentuk sebuah teks.

Menurut Endraswara (2013:38), semiotika atau semiologi merupakan termilogi yang merujuk pada ilmu sastra. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Awalnya mulanya konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan.

Menurut Nazaruddin (2015:2) menyatakan Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Ketika pembahasan sesuatu mengenai tanda baik itu berupa lisan atau tulisan, mengharuskan penggunaan kajian semiotika. Tanda yang berarti sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain: dan tanda yang mengacu pada sesuatu yang lain.

Secara ringkas semiotika adalah ilmu tanda, yang menjelaskan tentang penafsiran hal yang tersifat dalam bentuk penanda. Tanda dapat memperjelas hal-hal yang kabur sehingga memiliki kesatuan arti yang dapat dipahami secara jelas. Semiotika bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia untuk memahami tanda-tanda yang muncul dalam kehidupan. Semiotika dapat memudahkan suatu komunikasi menjadi lebih mudah karena memberikan

pemahaman yang lebih baik, sehingga tidak adanya salah tafsir terhadap sesuatu hal yang muncul.

Penelitian ini difokuskan pada tanda yang terdapat pada *sasombaugh antau tando*. Tanda yang dimaksud adalah kemunculan ikon pada teks *sasombaugh antau tando*, indeks pada teks *sasombaugh antau tando*, dan simbol yang terdapat pada teks *sasombaugh antau tando*.

Menurut Abrams, 1981 (dalam Abdul Jalil & Elmustian 2004:188), berdasarkan hubungan tanda dengan acuannya, tanda dibagi atas tiga yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

Endraswara (2013:41), menjelaskan bahwa ikon adalah suatu hubungan yang memiliki kemiripan. Sehingga unsur penandanya memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya. Objek adalah suatu unsur yang diwakili oleh tanda yang muncul. Sedangkan tanda adalah representasi dari objek yang terdapat pada teks. Secara garis besar Ikon adalah tanda yang objeknya memiliki kesamaan dengan penandanya. Hubungan penanda dan petandanya memiliki persamaan bentuk alamiah.

Pradopo (2009:121) menyatakan Indeks adalah tanda yang memiliki kelekatan eksistensi dengan objeknya. Contoh: menangis menjadi indeks dari perasaan sedih, dan minum menjadi indeks dari rasa haus. Sehingga Indeks merupakan hubungan antara tanda dengan objeknya. Indeks memiliki hubungan sebab-akibat (kausal) antara tanda dan petandanya, atau tanda yang memiliki acuan dari kenyataannya. Indeks menjelaskan bahwa makna dari tanda yang muncul itu merupakan penyebab dari sesuatu hal. Misalnya tertawa merupakan indeks dari rasa bahagia atau gembira.

Dharmojo (2005:29), menjelaskan bahwa simbol adalah jenis tanda yang menunjukkan bahwa antara penanda dan petanda tidak mempunyai hubungan alamiah, hubungannya bersifat konvensi masyarakat pemilik simbol. Maksudnya ialah simbol merupakan jenis tanda yang mempunyai makna yang tercipta dari kesepakatan masyarakat. Contohnya sapaan orang tua yang berbeda-beda di setiap daerah, sapaan untuk keluarga, serta tanda-tanda lain yang ada tetapi maknanya hanya diketahui oleh masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengkaji Semiotika yang ada pada teks *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena selama ini belum ada penelitian khusus tentang *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Selain itu penulis juga tertarik melakukan penelitian ini karena Desa Domo itu sendiri merupakan tempat dibesarkannya penulis. Maka dari itu penulis mengangkat suatu judul penelitian “*Sasombaugh Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar (Kajian Semiotika)*”, untuk diteliti, ditelaah, dan dipelajari. Penelitian ini juga merupakan salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan adat istiadat yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun.

Penelitian ini terfokus pada tiga rumusan masalah, yakni apa saja ikon pada teks *Sasombaugh Antau Tando*, indeks pada teks *Sasombaugh Antau Tando* dan simbol pada teks *Sasombaugh Antau Tando*, di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Untuk menjawab tiga rumusan masalah tersebut maka penulis menggunakan suatu kajian sastra, yakni semiotika sastra. Tujuan penelitian ini ialah Untuk mendeskripsikan ikon yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, Untuk mendeskripsikan indeks yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, dan Untuk mendeskripsikan simbol yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

Penelitian mengenai semiotika dan *sasombaugh* yang penulis teliti saat ini bukanlah penelitian yang pertama. Sudah ada beberapa penulis yang melakukan penelitian tentang kajian semiotika dan *sasombaugh*. Penelitian-penelitian ini berupa skripsi. Beberapa penelitian tersebut ialah :

Pada tahun 2012 Imerisna mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau sudah melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari*. Penelitian ini berisi tentang ikon, indeks, dan simbol apa saja yang terdapat pada mantra pengobatan anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Hasil penelitian yang diteliti adalah: (1) Mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari, (2) Ikon yang terdapat pada mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari, (3) Indeks yang terdapat mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari, (4) Simbol yang terdapat mantra pengobatan anak-anak masyarakat Melayu Kenegerian Kari. Persamaan yang Imerisna lakukan dengan penulis pada penelitian ini adalah menggunakan kajian semiotika, sumber data didapat dari informan dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengkaji mengenai *Sasombaugh Antau Tando* Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sedang beliau mengkaji mengenai mantra pengobatan pada anak-anak di masyarakat melayu Kari, serta terdapat perbedaan pada tempat dan waktu penelitian.

Pada tahun 2018 Frederica mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau sudah melakukan penelitian yang berjudul *Acara Martumpol Adat Batak Toba (Kajian Semiotika)*. Penelitian ini berisi tentang indeks, simbol, dan ikon apa saja yang terdapat pada acara Martumpol adat Batak Toba. Hasil penelitian ini adalah ada 13 data yang terdapat tanda pada acara Martumpol adat Batak Toba dengan rincian (1) indeks berjumlah 5 data, (2) simbol berjumlah 7 data dan (3) ikon berjumlah 1 data. Persamaan yang Frederica lakukan dengan penulis pada penelitian ini adalah menggunakan kajian semiotika, sumber data didapat dari informan dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah penulis

mengkaji mengenai *Sasombaugh Antau Tando* Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar sedang beliau mengkaji mengenai acara Martumpol adat Batak Toba, serta terdapat perbedaan pada tempat dan waktu penelitian.

Pada tahun 2016 Miftahul Ilmi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau sudah melakukan penelitian yang berjudul *Estetika Bunyi dalam Teks Siacuong pada Masyarakat Adat Kampar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui estetika bunyi dalam teks *Siacuong*. Hasil penelitian ini adalah (1) Irama a) metrum (a) metrum awal ditemukan 26 data, (b) metrum tengah ditemukan 17 data, (c) metrum akhir ditemukan 25 data b) ritme ditemukan 4 data (2) eponi ditemukan 14 data, (3) kakafoni ditemukan 11 data, (4) anafora ditemukan 9 data, (5) epifora ditemukan 2 data, (6) aliterasi ditemukan 16 data, (7) asonansi ditemukan 15 data, (8) onomatope ditemukan 3 data. Persamaan yang Miftahul Ilmi lakukan dengan penulis pada penelitian ini adalah tradisinya yang hanya berbeda penyebutan yakni *Siacuong* dan penelitian penulis yaitu *Sasombaugh*, serta sama-sama tradisi yang ada di Kampar hanya saja beda Kecamatan. Sedangkan perbedaan lainnya terletak pada kajiannya penulis menggunakan kajian semiotika sedangkan beliau menggunakan kajian Estetika Bunyi, serta terdapat perbedaan pada waktu penelitian.

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoretis, praktis, maupun edukatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan cara atau teknik yang lebih tepat untuk mengetahui dan menentukan yang disampaikan dalam *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Manfaat teoretis, praktis, dan edukatif yang dimaksud di atas meliputi:

1. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memahami berbagai tanda atau semiotika pada teks.
2. Bagi gurumata pelajaran bahasa Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra rakyat.
3. Bagi guru mata pelajaran muatan lokal hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran Budaya Melayu Riau.
4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan informasi selanjutnya dibidang kajian semiotika.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Desa Domo merupakan desa paling ujung di kecamatan Kampar Kiri yang berbatasan langsung dengan kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2016:30) menjelaskan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan berisikan penjelasan mengenai orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek data penelitian yang didapat dalam penelitian, yang dipaparkan dalam bentuk kalimat sebagai cara penggambaran hasil penelitian. Semi (2008:103), menjelaskan Deskripsi adalah suatu jenis tulisan yang menggambarkan sesuatu secara detail (rinci) mengenai sesuatu hal, sehingga memberikan rangsangan imajinasi dalam pemikiran pembaca atau pendengar seakan-akan dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dimaksud oleh penulis.

Objek penelitian ini adalah teks *Sasombaugh Antau Tando* di Desa Domo Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, yang ditulis oleh Elmi Yulita (45 tahun) yang merupakan masyarakat setempat yang biasa menuturkan *Sasombaugh Antau Tando* yang dibuat dalam bentuk tulis tangan. Data penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung tanda berupa ikon, indeks, simbol yang disampaikan dalam teks *Sasombaugh Antau Tando*, yang diperoleh dari informan, jurnal penelitian, skripsi, dan buku.

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan teknik dokumentasi dan perpustakaan. Teknik dokumentasi berupa data teks *Sasombaugh Antau Tando* serta data dari informandan teknik perpustakaan yang mencakup teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara Membaca setiap data dengan cermat, mengumpulkan kata-kata yang mengandung tanda yang disampaikan dalam teks *Sasombaugh Antau Tando*, menyeleksi dan memeriksa kembali data sesuai kajian semiotika, mengklasifikasikan data berdasarkan kajian semiotika, mengelompokkan dan mengimplikasikan tanda yang disampaikan dalam teks *Sasombaugh Antau Tando*, mengecek kembali tanda yang disampaikan dalam teks *Sasombaugh Antau Tando*, dan menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

*Sasombaugh Antau Tando* adalah salah satu adat istiadat sebelum acara pernikahan pada masyarakat desa Domo kecamatan Kampar Kiri kabupaten Kampar, provinsi Riau. *Antau Tando/Maantau Tando* adalah kegiatan yang dilakukan pihak laki-laki berupa hantaran seserahan kepada pihak perempuan yang berisikan sebetuk cincin emas, kain baju, perlengkapan mandi, perlengkapan



kamar, dan lain-lain, tergantung dari kesanggupan pihak keluarga laki-laki memberi. *Antau Tando* ini bisa juga diartikan sebagai acara pertunangan, hanya saja pada tradisi terdapat pembuka acara dengan *basisombaugh/basiacuong* yang menjadi ciri khas dari prosesi adat yang satu ini.

Hantaran seserahan ini biasanya diantar ke rumah pihak perempuan oleh keluarga pihak laki-laki dengan cara *diambin* (digendong) menggunakan kain panjang batik (jarik), layaknya seperti menggendong bayi. Proses hantaran ini hanya dilaksanakan oleh para kaum wanita saja dan tidak ada lelaki dewasa yang hadir pada prosesi adat yang satu ini. Pada proses ini mempelai wanita akan diperkenalkan dengan seluruh kerabat wanita dari mempelai pria yang hadir pada hari itu.

Sedangkan *Sasombaugh* sendiri merupakan tradisi lisan yang digunakan sebagai pembuka acara, *Sasombaugh* layaknya sebagai pantun pembuka atau dikenal juga dengan palang pintu hanya saja pada *Sasombaugh* tidak hanya berupa pantun tetapi juga berisi pepatah, perumpamaan dan berbagai kata kiasan lainnya. *Sasombaugh* bertujuan untuk menyampaikan maksud dari kedatangan dan hal lainnya yang berkaitan dengan acara. *Sasombaugh* sendiri dilakukan oleh perwakilan masing-masing dari kedua keluarga mempelai sehingga yang melafalkan hanya satu orang yang menyampaikan dan satu orang yang menjawab.

Pada saat ini mengingat banyaknya generasi muda yang tidak bisa dan tidak memahami *Sasombaugh* maka dibuatlah teks *Sasombaugh* tersebut agar tradisi lisan ini tidak punah dimakan usia. Teks tersebut disimpan oleh ninik mamak sebagai dokumen adat yang dapat dilihat dan dipelajari oleh masyarakat. Teks ini memudahkan masyarakat untuk tetap mempunyai generasi yang bisa melakukan tradisi *Sasombaugh* ini.

Tradisi merupakan suatu unsur kebudayaan Indonesia. Tradisi perkawinan merupakan salah satu peristiwa yang sakral dan sangat penting karena menyangkut nilai-nilai kehidupan. Agar tradisi yang penyebarannya dari mulut ke mulut dan turun-temurun tidak hanya menjadi milik para orang tua yang sudah lanjut usia, melainkan milik para anak-anak muda yang menjadi pewarisnya. Untuk menghindari punahnya unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita generasi muda yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada. Tradisi selalu akan diturunkan atau diwariskan kepada setiap generasi, dengan adanya pewarisan terhadap tradisi membuat tradisi mengalami beberapa perubahan disetiap generasi baik perubahan yang dilakukan secara sengaja atau terjadi karena proses alamiah. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi

diubah dan dibentuk kembali sesuai dengan kebutuhan dari setiap generasi. Sehingga terciptanya teks *Sasombaugh Antau Tando*.

Semiotika adalah ilmu tanda, yang menjelaskan tentang penafsiran hal yang tersifat dalam bentuk penanda. Tanda dapat memperjelas hal-hal yang kabur sehingga memiliki kesatuan arti yang dapat dipahami secara jelas. Semiotika bertujuan untuk memudahkan kehidupan manusia untuk memahami tanda-tanda yang muncul dalam kehidupan. Semiotika dapat memudahkan suatu komunikasi menjadi lebih mudah karena memberikan pemahaman yang lebih baik, sehingga tidak adanya salah tafsir terhadap sesuatu hal yang muncul.

Ikon adalah tanda yang objeknya memiliki kesamaan dengan penandanya. Hubungan penanda dan petandanya memiliki persamaan bentuk alamiah. Hasil penelitian yang ditemukan pada jenis tanda berupa ikon adalah sebagai berikut:

Data (1)

*“Ka Rokan kito daulu  
Singgah sabontaugh di kobun Lado  
Minum makan kito daulu  
Sasudah itu baghulah disoghan **tando**”*

*“Ke Rokan kita dahulu  
Singgah sebentar di kebun Cabe  
Minum makan kita dahulu  
Sesudah itu barulah diserahkan tanda”*

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Tando merupakan hantaran seserahan sebagai tanda pengikat hubungan atau sebagai tanda telah terjadinya kesepakatan antar kedua belah pihak. Tando adalah barang-barang seserahan yang di antarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Tando biasanya berisikan keperluan seorang perempuan seperti perlengkapan kamar, perlengkapan mandi, perlengkapan rias, dan lainnya.

Data (2)

*“Daulu kami ka rakik kocik  
Kini kami nak lalu ka rakik godang  
Daulu kami antarkan **tando kocik**  
Kini kami antarkan tando godang”*

*“Dahulu kami ke rakit kecil  
Kini kami ingin lewat ke rakit besar*

Dahulu kami antarkan tanda kecil  
Kini kami hantarkan tanda besar”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Tando Kocik juga biasa di sebut *antau kain saolai* atau *tando cakap*. Tando kocik merupakan hantaran serahan tanda pengikat hubungan atau sebagai tanda telah terjadinya kesepakatan antar pihak laki-laki dan perempuan dengan sehelai kain panjang yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda telah terjadinya kesepakatan antar pihak laki-laki dan perempuan sebagai pengikat bahwa dirinya telah mengikat perempuan tersebut.

Data (3)

“Daulu kami ka rakik kocik  
Kini kami nak lalu ka rakik godang  
Daulu kami antarkan tando kocik  
Kini kami antarkan **tando godang**”

“Dahulu kami ke rakit kecil  
Kini kami ingin lewat ke rakit besar  
Dahulu kami antarkan tanda kecil  
Kini kami hantarkan tanda besar”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Tando Godang merupakan hantaran serahan kelanjutan dari tando kocik, tando godang di laksanakan setelah adanya gambaran atas kesepakatan waktu terjadinya akad atau pernikahan. Proses ini dilakukan jika pernikahan akan dilakukan segera, paling lama 1 bulan sebelum pernikahan. *Mantau Tando Godang* adalah kegiatan yang di lakukan pihak laki-laki berupa hantaran seserahan kepada pihak perempuan yang berisikan sebetuk cincin emas, kain baju, perlengkapan mandi, perlengkapan kamar, dan lain-lain, tergantung dari kesanggupan pihak keluarga laki-laki memberi. Hantaran seserahan akan digendong oleh keluarga pihak laki-laki menggunakan kain panjang batik (jarik).

Data (4)

“Onta Sapek onta Balido  
Ramo-ramo didalam **kombuik**  
Onta dapek onta tido  
Kato la lamo indak basobuik”

“Entah Sepat entah Belida

Rama-rama didalam keranjang

Entah dapat entah tidak

Kata telah lama tidak disebut”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Kombuik merupakan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. Kombuik merupakan barang terdahulu yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat perlengkapan berladang atau berkebun. Kombuik dibuat oleh masyarakat untuk memudahkan dalam membawa berbagai perlengkapan mereka saat berladang atau berkebun, perlengkapan yang biasa ada di dalam kombuik adalah Parang, Tajak, air minum, bekal untuk makan siang, serta barang lainnya yang digunakan saat berkebun atau berladang. Kegunaan lain dari Kombuik ialah sebagai tempat dari hasil panen yang bisa gendong pulang oleh masyarakat, biasanya hasil panen ini berupa sayur-sayuran dari kebun pemilikinya.

Data (5)

“*Badontung buni nyo Bano*

*Ughang Baaghak ka Bangkinang*

*Badontuang buni nyo Cano*

*Kami maantar **sirih jo pinang**”*

“*Berdentang bunyi nya Bano*

*Orang Baaghak ke Bangkinang*

*Bedentang bunyi nya Cano*

*Kami mengantar sirih dengan pinang”*

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Calon mempelai pria mengabarkan dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamaknya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati. Hal yang sama dilakukan oleh calon mempelai wanita, diwakili oleh kerabat wanita yang sudah berkeluarga dengan cara mengantar sirih. Calon mempelai pria membawa selapah yang berisi daun nipah dan tembakau (sekarang digantikan dengan rokok). Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita, untuk ritual ini mereka akan menyertakan sirih lengkap. Ritual ini ditujukan untuk memberitahukan dan mohon doa untuk rencana pernikahannya.

*Sirih jo pinang* merupakan bagian isi dari Cano, adapun isi yang terdapat di cano diantaranya; (1) sirih; (2) pinang; (3) gambir; (4) soda; dan (5) daun tembakau. Isi-isi dari cano (*Sirih jo pinang*) ini melambangkan dari orang-orang adat dalam masyarakat.

Data (6)

*“Ikolah sirih nan sacabik  
Ikolah pinang nan sapipi  
Ikolah soda nan sacubik  
Ikolah **kain nan saolai bonang**”*

“Inilah sirih yang selembur  
Inilah pinang yang sepotong  
Inilah soda yang secubit  
Inilah kain yang sehelai benang”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Kain nan saolai bonang adalah kata kiasan yang dalam bahasa Indonesianya Kain yang sehelai benang, kain ini merupakan kain panjang yang menjadi tanda dari pengikat atau tanda dari sebuah ikatan.

Data (7)

*“Ola merah pulo mato kamidek manyawang  
Olah pendek pulo kuku kami dek manguku  
Namun ikonyi nan kami dapek  
Kain lunyi cabik pulo  
Dapek di ayegh bondaugh uhang  
Bapawuik jo pulu otan  
Batungkui **joupi ghak**”*

“Telah merah pula mata kami karena menyawang  
Telah pendek pula kuku kami karena mengukur  
Namun hanya ini yang kami dapat  
Kain lusuh robek pula  
Dapat di air parit orang  
Berpaut dengan isi rotan  
Berbungkus dengan pelepah pinang”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan Ikon yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Upi ghak adalah kulit bagian dalam dari pelepah pinang, Upi ghak di ambil dari pelepah pinang yang telah gugur dari pohonnya. Cara mengambil upi ghak yaitu dengan memisahkan bagian dalam dan luar kulit dari pelepah pisang, dan yang di dimanfaatkan ialah lapisan yang berwarna putih. Pada zaman dahulu upi ghak digunakan sebagai wadah tempat menyimpan makanan untuk bepergian. Upi ghak dipercaya bisa membuat makanan lebih tahan lama.

Indeks memiliki hubungan sebab-akibat (kausal) antara tanda dan petandanya, atau tanda yang memiliki acuan dari kenyataannya. Dalam penelitian ini indeks terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* ialah :

Data (1)

“Akagh Ponang tajelo-jelo  
Tajelo ka date obo  
Tentuan nan sonang duduk baselo  
Kami bajalan **baati suko**”

“Akar Ponang terjantai-juntai  
Terjantai ke atas kayu tumbang  
Tuan-tuan yang senang duduk bersila  
Kami berjalan bersuka ria”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan indeks yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. *Baati suko* merupakan perasaan bersuka cita atau perasaan senang. Kebahagiaan ini merupakan suatu keadaan seseorang merasakan cukup bahkan lebih dari apa yang ia harapkan. Perasaan ini merupakan salah satu emosi yang hadir pada acara perkawinan mengingat pernikahan merupakan kabar gembira untuk semua orang, menyatunya dua insan yang telah ditakdirkan untuk bersama dalam ikatan suci. Perasaan bahagia ini diluapkan pada rangkaian adat pernikahan dari mulai proses bertanya mempelai laki-laki kepada keluarga pihak perempuan hingga selesai seluruh rangkaian adat perkawinan yang ditutup dengan prosesi *jalang mituo*.

Simbol merupakan tanda yang memiliki makna dari objeknya sesuai kesepakatan yang berlaku dimasyarakat. Makna dari suatu simbol disepakati dan disetujui melalui kesepakatan bersama yang sudah ada dimasyarakat, atau diterima oleh masyarakat umum sebagai makna dari simbol tersebut. Dalam penelitian ini ikon terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* adalah sebagai berikut:

Data (1)

“Dek hari nan sahari ko  
Dek bulan nan sabulan ko  
Dek kaki nan talangkahkan  
Dek tangan nan talambaikan  
Lah talambaikan pulo karumah **kamanakan datuk ko**” dan  
“...Ola sampai dek **kamanakan datuk?**”

“Karena hari yang sehari ini

Karena bulan yang sebulan ini  
Karena kaki yang terlangkahkan  
Karena tangan yang terlambaikan  
Telah terlambaikan pula  
kerumah keponakan datuk ini” dan  
“...Telah sampai oleh keponakan datuk?”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan simbol yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Kamanakan dan datuk mempunyai hubungan sebagai pemimpin dan orang yang dipimpin. Hubungan Datuk dan kamanakan adalah hubungan bertali darah. Karena itu, kamanakan dan mamak adalah orang yang satu suku. Datuk akan bertindak sebagai orang yang memimpin dan orang yang dipimpin.

Data (2)

“*Badontung buni nyo **Bano***  
*Uhang Baaghak ka Bangkinang*  
*Badontuang buni nyo Cano*  
*Kami maantar sirih jo pinang”*

“Berdentang bunyi nya *Bano*  
Orang *Baaghak* ke Bangkinang  
Bedentang bunyi nya *Cano*  
Kami mengantar sirih dengan pinang”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan simbol yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Alat musik Bano/Gubano seperti Oguong (gong) mirip dengan talempong yang ada di daerah Sumatera Barat. Namun Oguong Kampar memiliki kekhasan tradisi dan asal usul yang berbeda. Selain itu, improvisasi (nada hiasan/krenek melodi) serta peningkah yang digunakan juga tidak sama. Pada mulanya, peralatan gong yang digunakan dibawa oleh para perantau asal Kampar yang merantau ke Singapura. Saat itu Singapura masih menjadi bagian dari Malaysia. Gong tersebut terbuat dari logam. Perlengkapan Musik Gubano biasanya dimainkan oleh 5 orang pemain, diantaranya adalah: Dua (2) orang masing-masing memainkan dua (2) buah alat Oguong, dan Tiga (3) orang memainkan alat music yang dinamakan dengan Katepik.

Data (3)

“*Badontung buni nyo Bano*  
*Uhang **Baaghak** ka Bangkinang*  
*Badontuang buni nyo Cano*  
*Kami maantar sirih jo pinang”*

“Berdentang bunyi nya *Bano*  
Orang *Baaghak* ke Bangkinang  
Bedentang bunyi nya *Cano*  
Kami mengantar sirih dengan pinang”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan simbol yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*.Tibalah pada acara yang paling dinanti-nantikan oleh kedua mempelai setelah mereka berstatus sah sebagai suami istri, yaitu hari langsung Pulang kerumah, dimana pengantin pria di arak dari rumahnya menuju kerumah pengantin wanita. Sebelum diarak pengantin lelaki mempersiapkan diri dengan mandi balimau dilanjutkan berpakaian stelan baju jas dipadu kain songket dan mengenakan kopiah tighai yang terbuat dari peci hitam nasional dihiasi perhiasan emas.

*Baaghak* merupakan acara resepsi dimana pihak laki-laki beserta iringan akan memasuki rumah pihak perempuan. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki dari rumah pihak laki-laki menuju rumah pihak perempuan. Mempelai pria akan dipayungi oleh saudara atau sahabatnya serta membawa tepak sirih yang dipegang oleh saudara sepupunya yang sepersukuan dan membawa bunga kelapa (bibit kelapa yang sudah dihias dengan bunga kertas, dan akar kelapa di bugkus dengan karton dan dihias dengan kata-kata selamat menempuh hidup baru) yang di junjung oleh saudara perempuannya.

Data (4)

“*Badontung buni nyo Bano*  
*Ughang Baaghak ka Bangkinang*  
*Badontuang buni nyo Cano*  
*Kami maantar sirih jo pinang”*

“Berdentang bunyi nya *Bano*  
Orang *Baaghak* ke Bangkinang  
Bedentang bunyi nya *Cano*  
Kami mengantar sirih dengan pinang”

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan simbol yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*.Cano merupakan tempat atau wadah dari sirih pinang. Cano merupakan tempatnya adat, kalau disuatu daerah/desa tidak memakai adat dalam suatu acara kesenian daerah tidak perlu memakai cano.Tapi kalau dalam suatu daerah/desa tersebut memakai adat, cano tersebut di pakai. Kemudian cano tersebut diberi isi sirih, gambir, pinang, soda, dan daun tembakau. Kalau terhadap adat dalam memperdamaikan suatu masalah yang



ada disuatu daerah/desa cano di beri tutup (*kain nan saolai bonang*) warna putih, kalau untuk kesenian daerah tutup cano tergantung kepada suku masing-masing. Kalau suku piliang bukik penutup canonya adalah warna merah, suku piliang bawua warna putih, piliang pitopang warna hitam dan suku melayu warna hitam

Data (5)

*“Kami campak jalo nan godang  
Tacampak di ate unak  
Kami temo tando nan godang  
Bulih nak tontu dek **ninik mamak**”*

*“Kami campakkan jala yang besar  
Tercampak di atas duri  
Kami terima tanda yang besar  
Boleh diketahui oleh *ninik mamak*”*

Tulisan yang dicetak tebal di atas merupakan simbol yang muncul pada teks *sasombaugh antau tando*. Ninik mamak merupakan pemangku adat atau dikenal juga oleh masyarakat sebagai *limbagoadat*. Ninik mamak merupakan pimpinan dari setiap perwakilan suku. Ninik Mamak adalah orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat adat.

Dari penelitian ini penulis menemukan beberapa data yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* yaitu : Ikon yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* di antaranya: *tando* merupakan hantaran seserahan sebagai tanda pengikat hubungan atau sebagai tanda telah terjadinya kesepakatan antar kedua belah pihak, *tando kocik* merupakan hantaran serahan tanda pengikat hubungan sebagai pengikat bahwa dirinya telah mengikat perempuan tersebut, *tando godang* merupakan hantaran serahan kelanjutan dari *tando kocik*, *tando godang* di laksanakan setelah adanya gambaran atas kesepakatan waktu terjadinya akad atau pernikahan, *kombuik* merupakan keranjang yang terbuat dari anyaman bambu atau rotan. *Kombuik* merupakan barang terdahulu yang digunakan oleh masyarakat sebagai tempat perlengkapan berladang atau berkebun, *sirih jo pinang* merupakan bagian isi dari Cano, adapun isi yang terdapat didalam cano diantaranya; (1) sirih; (2) pinang; (3) gambir; (4) soda; dan (5) daun tembakau, *kain nan saolai bonang* adalah kata kiasan yang dalam bahasa indonesianya Kain yang sehelai benang, kain ini merupakan kain panjang yang menjadi tanda dari pengikat atau tanda dari sebuah ikatan, dan *upi ghak* adalah kulit bagian dalam dari pelepah pinang, *Upi ghak* di ambil dari pelepah pinang yang telah gugur dari pohonnya.

Adapun Indeks yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* adalah *baati suk* merupakan perasaan bersuka cita atau perasaan senang. Perasaan ini hadir mengingat pernikahan merupakan kabar gembira untuk semua orang, menyatunya dua insan yang telah ditakdirkan untuk bersama dalam ikatan suci. Simbol yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tando* adalah kamanakan dan datuk mempunyai hubungan sebagai pemimpin dan orang yang dipimpin. Hubungan Datuk dan kamanakan adalah hubungan bertali darah, *bano/gubano* merupakan seni budaya memukul gong secara tradisional yang menghasilkan bunyi-bunyian musik yang bervariasi, *baaghak* merupakan rangkaian acara dalam adat perkawinan kampar yang mana pengantin laki-laki *Baaghak* atau berjalan kaki mengelilingi kampung beserta rombongan dari kediamannya menuju kediaman mempelai perempuan. Begitu juga dengan pengantin perempuan pada waktu yang bersamaan juga *Baaghak* atau berjalan mengelilingi kampung menuju kediaman laki-laki, *cano* merupakan tempat atau wadah dari *sirih pinang, ninik mamak* merupakan pemangku adat atau dikenal juga oleh masyarakat sebagai *limbagoadat*. Ninik mamak merupakan pimpinan dari setiap perwakilan suku. Ninik Mamak adalah orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat adat.

### Simpulan

Dari penelitian ini penulis menemukan beberapa data yang terdapat pada teks *Sasombaugh Antau Tandoyaitu* : 7 data ikon yaitu : *tando, tando kocik, tando godang, kombuik, sirih jo pinang, kain nan saolai bonang, dan upi ghak*, 1 data indek yaitu : *baati suko*, dan 5 data simbol yaitu : *Kamanakan datuk, bano, baaghak, cano, dan ninik mamak*.

Setelah pembaca membaca penelitian penulis ini, penulis mengharapkan pembaca dapat mengetahui dan memahami setiap tanda pada *sasombaugh antau tando* yang di dalamnya terdapat ikon, indeks dan simbol.

Kepada peneliti selanjutnya penulis berharap untuk dapat melakukan penelitian mengenai tradisi-tradisi lisan lain bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas atas pemaknaan yang kabur pada beberapa kata yang ada pada tradisi lisan lainnya.

### Daftar Pustaka

Amin, M. Darori. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gana Media, 2000.

Danesi Marcel. 2004. *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra : Yogyakarta

- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropeon Papua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Frederica. (2018). 'Acara Martumpol Adat Batak Toba (Kajian Semiotika)'. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Beji Timur. Depok.
- Ilmi, Miftahul. (2016). 'Estetika Bunyi dalam Teks Siacuong pada Masyarakat Adat Kampar'. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau.
- Imerisna. (2012). 'Analisis Semiotik Mantra Pengobatan Anak-Anak Masyarakat Melayu Kenegerian Kari'. *Skripsi*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Riau.
- Jalil, Abdul & Rahman, Elmustian. 2004. *Teori Sastra*. Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Pradopo, R. Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Ny. K. 2010. *Teori, metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Semi, M. Atar. 2008. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.